



Pemberdayaan Masyarakat melalui Peningkatan PHBS dalam Upaya Pencegahan Stunting di Dusun Waralohi

Community Empowerment through Improving PHBS in Stunting Prevention Efforts in Waralohi Hamlet

Epi Dusra^{1*}, Ety Dusra², Edi Sugiarto³, Agustio Kolyaan⁴

¹⁻⁴ Program Studi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Maluku Husada, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ephydusra@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 27 September 2025;

Revisi: 11 Oktober 2025;

Diterima: 29 Oktober 2025;

Terbit: 31 Oktober 2025

Keywords:

Community

Empowerment; PHBS; Seram;

Stunting; Toddlers.

Abstract: Stunting is a chronic nutritional problem that remains a major public health challenge in Indonesia, including in Seram Bagian Barat District. One of the risk factors for stunting among children under five is the low implementation of Clean and Healthy Living Behaviors (PHBS) within families and communities. Therefore, this community service program was carried out with the aim of improving community knowledge, attitudes, and practices related to PHBS as an effort to prevent stunting in children under five. The implementation methods included health education through interactive counseling, group discussions, and demonstrations of PHBS practices, particularly handwashing with soap. The program was attended by 30 community members, most of whom were mothers with infants and young children. Coordination, collaboration, and the involvement of both internal and external stakeholders, particularly the head of Waralohi Hamlet, played an important role in the success of this program. Evaluation results indicated an increase in participants' knowledge and understanding of PHBS and its relevance to stunting prevention. In addition, the program was considered beneficial due to the appropriate selection of location, high participant enthusiasm, and a conducive implementation atmosphere. In conclusion, the PHBS strengthening program proved effective in raising community awareness to adopt healthy living behaviors that support efforts to prevent stunting in children under five.

Abstrak

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia, termasuk di Kabupaten Seram Bagian Barat. Salah satu faktor risiko terjadinya stunting pada balita adalah rendahnya penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam keluarga dan lingkungan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik masyarakat terkait PHBS sebagai upaya pencegahan stunting pada balita. Metode pelaksanaan mencakup edukasi kesehatan melalui penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, serta demonstrasi praktik PHBS, khususnya cuci tangan pakai sabun. Kegiatan ini diikuti oleh 30 orang masyarakat yang sebagian besar merupakan ibu dengan balita dan bayi. Dukungan koordinasi, kerja sama, serta keterlibatan pihak internal maupun eksternal, khususnya kepala Dusun Waralohi, berperan besar dalam keberhasilan pelaksanaan program. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai PHBS serta relevansinya terhadap pencegahan stunting. Selain itu, kegiatan dinilai bermanfaat karena ditunjang oleh pemilihan lokasi yang tepat, antusiasme peserta yang tinggi, serta suasana pelaksanaan yang kondusif. Kesimpulannya, program penguatan PHBS terbukti mampu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menerapkan perilaku hidup sehat yang mendukung upaya pencegahan stunting pada balita.

Kata kunci: PHBS; Stunting; Pemberdayaan Masyarakat; Balita; Seram

1. LATAR BELAKANG

Indonesia masih dihadapkan pada berbagai permasalahan kesehatan yang cukup kompleks, salah satunya adalah stunting. Berdasarkan penjelasan *World Health Organization* (WHO) dan Kementerian Kesehatan, stunting merupakan kondisi di mana anak balita mengalami gangguan pertumbuhan sehingga tinggi badannya lebih rendah dibandingkan anak seusianya. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya stunting antara lain rendahnya pengetahuan ibu tentang stunting, kurangnya asupan gizi dan nutrisi selama masa kehamilan, kondisi ibu hamil yang mengalami anemia, rendahnya kesadaran masyarakat dalam menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), serta keterbatasan kondisi ekonomi keluarga yang menghambat pemenuhan kebutuhan gizi anak (Miftah, 2023).

Indonesia masih menghadapi masalah kesehatan yang cukup serius, salah satunya adalah stunting, yang berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia. Menurut data dari Kementerian Kesehatan RI, sekitar 30% anak Indonesia mengalami stunting, yang menghambat pertumbuhan fisik dan perkembangan otak mereka. Stunting tidak hanya disebabkan oleh kekurangan gizi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, sanitasi, dan kebiasaan hidup yang tidak sehat.

Permasalahan stunting di Indonesia masih menunjukkan kecenderungan yang relatif stagnan selama hampir satu dekade terakhir. Kondisi balita yang mengalami stunting atau bertubuh pendek tetap menjadi masalah gizi utama yang dihadapi oleh bangsa ini. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) dalam tiga tahun terakhir, prevalensi balita dengan kondisi pendek tercatat sebagai yang tertinggi dibandingkan dengan permasalahan gizi lainnya, seperti gizi kurang, kurus, maupun gemuk. (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi stunting nasional berhasil turun ke angka 19,8%, dari sebelumnya 21,5 % pada tahun 2023. (Kemenkes RI, 2024). Kendati demikian, angka ini masih di atas target 2025, dan terdapat variasi yang cukup besar antar Provinsi dan Kabupaten.

Ditingkat provinsi, Provinsi Maluku menunjukkan angka stunting yang jauh di atas rata-rata nasional. Hasil SSGI 2024 mencatat prevalensi stunting di Maluku sebesar 28,4 %, jauh melebihi target nasional dan menunjukkan bahwa tantangan penurunan stunting di daerah kepulauan masih cukup berat. Secara lebih spesifik di Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB), prevalensi stunting juga masih tinggi. Data dari SKI 2023 menunjukkan bahwa SBB mencapai angka 31,4 % stunting, meningkat dari 27,5 % pada tahun sebelumnya

Pemerintah Kabupaten Seram Bagian Barat mencatat bahwa prevalensi stunting pada tahun 2023 masih tergolong tinggi, yaitu mencapai 31,4%, (Siwalima, 2024). Permasalahan yang dihadapi Desa Kamariang, khususnya Dusun Waralohi, adalah salah satu contoh desa di Indonesia yang masih menghadapi tantangan besar dalam hal kesehatan masyarakat. Berdasarkan data sementara, tingkat stunting di desa ini cukup tinggi yakni sekitar, dengan banyak anak balita yang mengalami masalah gizi dan tumbuh kembang yang terhambat. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pola makan sehat dan kebiasaan hidup bersih. Selain itu, akses terhadap fasilitas kesehatan yang memadai dan sanitasi yang layak juga menjadi masalah besar di daerah ini.

Desa Kamariang merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku. Desa ini memiliki karakteristik geografis pedesaan dengan dominasi aktivitas masyarakat di sektor pertanian, perikanan, dan beberapa usaha kecil rumah tangga. Salah satu dusun yang terdapat dalam wilayah administratif Desa Kamariang adalah Dusun Waralohi. Dusun ini termasuk wilayah terpencil dengan akses infrastruktur yang masih terbatas, terutama pada aspek sanitasi dan pelayanan kesehatan dasar.

Dusun Waralohi merupakan wilayah dengan jumlah penduduk yang relatif kecil, terdiri dari sekitar 50 hingga 70 kepala keluarga. Sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani, nelayan, dan buruh harian. Akses terhadap fasilitas kesehatan masih sangat terbatas masyarakat hanya mengandalkan kunjungan posyandu bulanan atau layanan puskesmas keliling. Di sisi lain, kondisi sanitasi juga menjadi persoalan yang cukup krusial. Masih terdapat rumah tangga yang belum memiliki jamban layak, dan praktik buang air besar sembarangan masih ditemukan. Selain itu, pemahaman masyarakat terhadap perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) serta pencegahan stunting masih tergolong rendah. Beberapa kasus gizi kurang pada balita pun tercatat di wilayah ini. Meskipun demikian, masyarakat Dusun Waralohi memiliki semangat gotong royong yang tinggi, serta dukungan aktif dari tokoh adat dan agama dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Hal ini menjadi modal penting dalam upaya intervensi kesehatan berbasis kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat untuk mewujudkan desa yang sehat dan bebas stunting.

Faktor penyebab stunting bersifat multidimensional meliputi aspek gizi, sanitasi, air bersih, perilaku ibu dalam pola asuh dan pemberian makanan, status kesehatan ibu, serta praktik kebersihan di lingkungan rumah tangga. Salah satu intervensi non-gizi yang terbukti penting adalah penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). PHBS mencakup perilaku seperti mencuci tangan, sanitasi yang baik, penggunaan jamban sehat, pengelolaan sampah,

kebersihan air minum, serta menjaga kebersihan tubuh dan lingkungan sekitar anak. Praktik-praktik ini sangat krusial untuk mencegah infeksi seperti diare dan cacingan, yang bila sering terjadi dapat memperburuk status gizi balita dan memperpanjang kondisi kekurangan gizi kronik yang memicu stunting.

Kondisi sanitasi yang tidak layak di Dusun Waralohi memperburuk masalah kesehatan di masyarakat, terutama pada balita yang rentan terhadap infeksi dan penyakit. Sebagian besar rumah tangga di dusun ini masih belum memiliki jamban sehat, dan banyak yang bergantung pada sumber air yang tidak terjamin kebersihannya. Kebiasaan cuci tangan dengan sabun juga belum menjadi bagian dari budaya masyarakat, yang memperburuk potensi penyebaran penyakit.

Pemerintah dan masyarakat desa telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi masalah ini, namun masih banyak kendala yang perlu diatasi, baik dari segi infrastruktur maupun edukasi kesehatan. Dalam konteks ini, peran serta mahasiswa sebagai agen perubahan sangat penting. Dosen Bersama mahasiswa dapat memberikan kontribusi nyata dalam hal edukasi, pemberdayaan masyarakat, dan perbaikan infrastruktur dasar untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan bebas stunting.

Penelitian yang dilakukan di Kelurahan Air Hitam, Kota Samarinda menemukan bahwa 22% balita mengalami stunting. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan serta penerapan PHBS ibu dengan kejadian stunting ($p\text{-value} = 0,030$ dan $0,017$). Dari penelitian tersebut diketahui bahwa sebanyak 7 responden (14%) yang memiliki anak stunting memiliki pengetahuan kurang baik mengenai PHBS, sedangkan 4 responden (8%) dengan anak stunting justru memiliki wawasan baik terkait PHBS. Sementara itu, pada kelompok anak dengan status gizi normal, terdapat 10 responden (20%) dengan pengetahuan PHBS yang kurang baik, dan 29 responden (58%) memiliki pengetahuan PHBS yang baik (Dhefiana et al., 2023).

2. KAJIAN TEORITIS

Stunting menurut World Health Organization (WHO) merupakan kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis, penyakit infeksi berulang, serta praktik pengasuhan yang kurang optimal, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan. Stunting berdampak jangka panjang terhadap kualitas hidup anak, termasuk keterlambatan perkembangan kognitif, peningkatan risiko penyakit degeneratif, serta penurunan produktivitas di masa dewasa (WHO, 2020).

Salah satu determinan penting dalam pencegahan stunting adalah penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) mendefinisikan PHBS sebagai sekumpulan perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran sendiri untuk menolong diri sendiri maupun masyarakat dalam mewujudkan derajat kesehatan yang lebih baik. Penerapan PHBS yang baik dapat meminimalkan paparan risiko penyakit infeksi yang berhubungan erat dengan malnutrisi dan stunting.

Secara teoritis, PHBS berperan dalam pencegahan stunting melalui beberapa aspek:

- a. Kebersihan lingkungan. Lingkungan sehat dengan pengelolaan sampah dan drainase yang baik menurunkan risiko penyakit diare dan infeksi cacing yang dapat menghambat penyerapan nutrisi (Prendergast & Humphrey, 2014).
- b. Air bersih dan sanitasi layak. Akses air bersih dan fasilitas jamban sehat berhubungan signifikan dengan status gizi anak, karena dapat menurunkan kejadian infeksi saluran pencernaan (Humphrey, 2009).
- c. Cuci tangan pakai sabun (CTPS). Praktik CTPS terbukti mengurangi risiko diare hingga 47%, yang berdampak pada penurunan risiko kekurangan gizi pada balita (Curtis & Cairncross, 2003).
- d. Pola makan bersih dan sehat. Pengolahan serta penyajian makanan yang higienis membantu mencegah kontaminasi bakteri atau virus, sehingga balita memperoleh asupan gizi optimal (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Penelitian menunjukkan bahwa praktik sanitasi dan kebersihan yang buruk dapat menyebabkan environmental enteric dysfunction (EED), suatu kondisi gangguan usus kronis yang menghambat penyerapan zat gizi dan meningkatkan risiko stunting (Prendergast & Humphrey, 2014). Di Indonesia, data Kementerian Kesehatan RI (2021) juga menegaskan bahwa rumah tangga dengan penerapan PHBS yang baik memiliki prevalensi stunting lebih rendah dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak menerapkan PHBS.

Dengan demikian, penerapan PHBS yang konsisten, khususnya di tingkat rumah tangga, merupakan salah satu strategi kunci dalam menurunkan risiko stunting pada balita. Upaya ini tidak hanya berfokus pada peningkatan status gizi, tetapi juga pencegahan penyakit infeksi yang berkontribusi terhadap terjadinya stunting.

3. METODE PENELITIAN

Metode pengabdian yang diterapkan dalam upaya penanganan masalah stunting yakni menggunakan metode sosialisasi atau pemberian edukasi serta diskusi tanya jawab terkait Peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam Pencegahan Stunting

pada Balita di Dusun Waralohi Kabupaten Seram Bagian Barat. Langkah-langkah pelaksanaan meliputi:

a. Tahap Persiapan

Sebelum pelaksanaan kegiatan sosialisasi, terlebih dahulu dilakukan pembentukan tim sosialisasi yang terdiri atas mahasiswa dan dosen pendamping. Setelah tim terbentuk, dilakukan pertemuan koordinasi untuk membahas berbagai aspek teknis kegiatan, seperti penyusunan materi penyuluhan, pembagian tugas antar anggota, serta penyiapan perlengkapan dan media yang diperlukan. Tahap ini bertujuan agar seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan dengan terencana, terkoordinasi, dan mencapai tujuan yang diharapkan, diantaranya membuat materi, video edukasi, dan panduan wawancara.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada pelaksanaan sosialisasi Peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam Pencegahan Stunting pada Balita di Dusun Waralohi Kabupaten Seram Bagian Barat dibagi menjadi 2 sesi yakni sebagai berikut:

- 1) Pemberian edukasi kepada masyarakat terkait Peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam Pencegahan Stunting pada Balita. Pada kegiatan ini disampaikan penjelasan mengenai pengertian, faktor penyebab, serta upaya pencegahan dan penanggulangan stunting, dan PHBS
- 2) Pembagian Leaflet PHBS dan Stunting kepada masyarakat saat kegiatan edukasi berlangsung.

c. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini dilakukan evaluasi terhadap peserta dengan melakukan review wawancara dengan peserta kegiatan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Dusun Waralohi terlaksana dengan baik dan lancar. Kegiatan ini diikuti oleh 30 orang masyarakat. Dukungan koordinasi, kerja sama, serta keterlibatan pihak internal maupun eksternal dalam hal ini kepala dusun Waralohi berperan besar dalam keberhasilan kegiatan ini. Program tersebut terbukti memberikan manfaat positif bagi masyarakat serta ibu yang memiliki baduta dan balita, khususnya melalui kegiatan peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam Pencegahan Stunting pada Balita. Fokus kegiatan adalah peningkatan pengetahuan dan pemahaman mengenai pencegahan serta penanganan stunting melalui konsep dan penerapan PHBS dalam keluarga. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan ini

sangat bermanfaat, yang ditunjang oleh pemilihan lokasi yang tepat, antusiasme peserta yang tinggi, serta suasana pelaksanaan yang kondusif.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisai Peningkatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam Pencegahan Stunting pada Balita di Dusun Waralohi Kabupaten Seram Bagian Barat.

Pembahasan

Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan salah satu strategi penting dalam upaya pencegahan stunting pada balita. PHBS menekankan perubahan perilaku individu, keluarga, dan masyarakat agar terbiasa menjaga kebersihan serta menerapkan pola hidup sehat. Menurut teori perilaku kesehatan, perubahan perilaku akan terjadi apabila seseorang memahami ancaman yang dihadapi, menyadari manfaat yang diperoleh, serta memiliki dukungan lingkungan yang mendorong praktik kesehatan. Hal ini sejalan dengan tujuan PHBS yang mengedukasi masyarakat untuk secara sadar melakukan tindakan pencegahan penyakit dan meningkatkan derajat kesehatan.

Dalam konteks stunting, PHBS memiliki kontribusi yang besar. Stunting umumnya terjadi akibat kekurangan gizi kronis dan penyakit infeksi yang berulang, yang keduanya

sangat dipengaruhi oleh perilaku sehari-hari di rumah tangga. Melalui PHBS, keluarga didorong memberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama, menerapkan pola pemberian MP-ASI yang tepat, serta memastikan anak dibawa secara rutin ke Posyandu untuk dipantau pertumbuhannya. Selain itu, kebiasaan cuci tangan pakai sabun, penggunaan air bersih, serta jamban sehat berperan penting dalam mencegah diare dan infeksi lain yang dapat menghambat penyerapan gizi pada balita.

Pengabdian yang sejalan yakni dilakukan oleh Komang, et.al tahun 2023 di SDN 2 Kerta terdapat peningkatan pengetahuan peserta tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) setelah diberikan kegiatan sosialisasi. Selain itu, keterampilan siswa dalam menerapkan PHBS, terutama dalam praktik mencuci tangan dengan benar secara mandiri, juga mengalami peningkatan. Namun demikian, kedisiplinan dalam menerapkan kebiasaan mencuci tangan pada waktu yang tepat masih perlu terus ditingkatkan. Pola hidup sehat dan bersih PHBS merujuk pada kebiasaan hidup yang mendukung kesehatan fisik dan mental. Ini mencakup pola makan seimbang, aktivitas fisik teratur, tidur yang cukup, kebersihan diri dan lingkungan, serta menghindari kebiasaan yang berpotensi merugikan kesehatan, seperti merokok dan konsumsi alkohol berlebihan. (Fikri A, et.,al, 2024).

Faktor lingkungan memiliki hubungan erat dengan perilaku hidup bersih dan sehat. Kebiasaan yang diterapkan di rumah, sekolah ataupun di masyarakat dapat memengaruhi perilaku anak. Selain itu, kurangnya contoh PHBS yang benar dari orang tua ataupun guru juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan penerapan PHBS anak belum maksimal. (Purbo MZ, et.al. 2022). Mencuci tangan, membuang tempatnya, sampah mengkonsumsi pada makanan dengan gizi seimbang dan rajin berolahraga merupakan langkah awal dalam menerapkan PHBS. Perilaku hidup yang kurang sehat dapat dengan mudah memengaruhi kualitas kesehatan anak (Fikri A, et.,al, 2024).

Hasil Penelitian lainnya yang mendukung kegiatan penelitian ini Berdasarkan tinjauan literatur terhadap enam artikel penelitian, diketahui bahwa sanitasi lingkungan keluarga meliputi jenis jamban yang digunakan, pengelolaan sampah, pembuangan air limbah domestik, pengolahan air minum dan makanan, serta sumber air memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita (Tia & Tambunan, 2022). Hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Mamasa juga menunjukkan adanya keterkaitan antara kondisi sanitasi lingkungan rumah tangga dengan tingkat kejadian stunting di wilayah tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayah et al (2022) menunjukkan bahwa perilaku mencuci tangan pakai sabun memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita ($p = 0,000$). Sementara itu, penggunaan jamban sehat tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap kejadian stunting ($p = 0,73$). Adapun penggunaan air bersih terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting pada balita ($p = 0,001$).

Dengan demikian, penerapan PHBS bukan hanya sekadar perilaku dasar kesehatan, tetapi juga merupakan langkah nyata dalam memutus rantai penyebab stunting. Melalui internalisasi rumah sehat, peningkatan kesadaran gizi, serta kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan, keluarga dan masyarakat mampu menciptakan kondisi yang mendukung tumbuh kembang optimal bagi anak. Oleh karena itu, sosialisasi dan pendampingan PHBS menjadi bagian yang sangat relevan dan strategis dalam program pencegahan stunting di tingkat masyarakat

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Dusun Waralohi berjalan dengan baik dan lancar dengan partisipasi sebanyak 30 orang masyarakat. Keberhasilan kegiatan ini tidak lepas dari dukungan dan kerja sama berbagai pihak, terutama kepala dusun sebagai mitra utama. Program Penguatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) terbukti bermanfaat bagi masyarakat, khususnya ibu yang memiliki baduta dan balita, dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terkait pencegahan stunting. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif, ditunjang oleh pemilihan lokasi yang relevan, antusiasme peserta, serta suasana pelaksanaan yang kondusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Dusun Waralohi, para narasumber, penyelenggara PPK Ormawa, pihak kampus, dosen pembimbing, serta rekan-rekan mahasiswa atas dukungan dan partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR REFERENSI

Amrullah, M. F., Ramadhani, A., & Rumpaidus, S. (2024). Sosialisasi pencegahan stunting dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada orang tua di Desa Dalangan, Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten. *Jurnal Dharma Indonesia*, 2(2), 75–82. <https://doi.org/10.15294/jdi.v2i2.3891>

- Asi, T. F., Tambunan, L. N., & E. P. B. (2022). Hubungan sanitasi lingkungan keluarga dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 8(2), 222–226. <https://doi.org/10.33084/jsm.v8i2.3897>
- Curtis, V., & Cairncross, S. (2003). Effect of washing hands with soap on diarrhoea risk in the community: A systematic review. *The Lancet Infectious Diseases*, 3(5), 275–281. [https://doi.org/10.1016/S1473-3099\(03\)00606-6](https://doi.org/10.1016/S1473-3099(03)00606-6)
- Dhefiana, T., Suhelmi, R., & Hansen. (2023). Hubungan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) orang tua dengan kejadian stunting di Kelurahan Air Hitam Kota Samarinda. *Sanitasi: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 16(1), 20–28. <https://doi.org/10.29238/sanitasi.v16i1.1484>
- Hidayah, N., Soerachmad, Y., & Nengsi, S. (2022). Hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian stunting pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Bambang Kabupaten Mamasa. *Journal Pegguruang: Conference Series*, 4(2), 786. <https://doi.org/10.35329/jp.v4i2.3173>
- Humphrey, J. H. (2009). Child undernutrition, tropical enteropathy, toilets, and handwashing. *The Lancet*, 374(9694), 1032–1035. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(09\)60950-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(09)60950-8)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Laporan nasional riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2021*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2024). *Survei status gizi Indonesia (SSGI) 2024: Prevalensi stunting nasional turun menjadi 19,8%*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. Diakses dari <https://kemkes.go.id>
- Komang, I. A. N., et al. (2023). Perilaku hidup bersih dan sehat sebagai upaya pencegahan stunting di SDN 2 Kerta, Kabupaten Gianyar. *Warmadewa Minesterium Medical Journal*, 2(2), 112–119. <https://doi.org/10.22225/wmmj.2.2.2023.112-119>
- Miftah, C., et al. (2023). Pencegahan stunting melalui perilaku hidup bersih dan sanitasi. *Community Development Journal*, 4(6).
- Prendergast, A. J., & Humphrey, J. H. (2014). The stunting syndrome in developing countries. *Paediatrics and International Child Health*, 34(4), 250–265. <https://doi.org/10.1179/2046905514Y.0000000158>
- Purbo, M. Z., Sari, A. P., Anaqoh, J. S., Arnes, C. A., Putri, N. S., Fakhriyah, & et al. (2022). Pengenalan dan implementasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam pencegahan stunting di PAUD Desa Ngoro. *Jurnal Mangente*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.33477/mangente.v2i1.2746>
- Tribun Maluku. (2025). *Cegah stunting di Maluku perlu gotong royong*. Diakses dari <https://tribun-maluku.com>
- Tribun Maluku. (2025). *Prevalensi stunting di Seram Bagian Barat masih tinggi*. Diakses dari <https://tribun-maluku.com>
- World Health Organization. (2020). *Malnutrition*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/malnutrition>